

Peran Joki Dalam Perkuliahan Terhadap Etika: Tinjauan Dari Perspektif Mahasiswa Dan Dosen

Febryola Indra, Kallista Andreina², Nabila Shafa Kania³, Sherla Valensky^{4*}

Fakultas Pariwisata, Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

Email: febryola.indra@uph.edu, ²kallistaandr18@gmail.com, ³nabilawidiatmoko@gmail.com, ^{4*}sherlavalensky46@gmail.com

Email Coressponding Author: sherlavalensky46@gmail.com

Abstrak-Beberapa tahun ini, contract cheating atau yang disebut sebagai joki telah menjadi tren di tengah mahasiswa terutama saat adanya pandemi covid-19 yang membuat pelajaran dilakukan secara online learning. Peningkatan menyontek melonjak sangat jauh dari metode pembelajaran tatap muka yang sebelumnya dilakukan. Alat untuk mendeteksi plagiarisme pun masih tidak cukup untuk melihat adanya contract cheating, sehingga sulit untuk mendeteksi mahasiswa yang melakukannya. Joki yang dilakukan dapat memberikan efek buruk dalam jangka panjang bagi sistem pendidikan dan pembentukan etika mahasiswa. Beberapa lembaga pendidikan telah memikirkan strategi untuk mengatasi kecurangan ini, namun terkadang hal ini dibiarkan oleh sebagian institusi. Peran dosen sangat penting dalam mengatasi hal ini untuk membangun kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya etika dalam diri.

Kata Kunci: Contract Cheating, Etika Mahasiswa, Peran Dosen

Abstract-In recent years, contract cheating or what is known as "joki" has become a trend among students, especially during the Covid-19 pandemic which made lessons carried out online learning. The increase in cheating jumped very far from the face-to-face learning method that was previously carried out. The tools for detecting plagiarism are still insufficient to detect contract cheating, making it difficult to detect students who have committed it. The contract cheating that is carried out can have a long-term adverse effect on the education system and the formation of student ethics. Several educational institutions have devised strategies to overcome this fraud, but sometimes this is allowed by some institutions. The role of the lecturer is very important in overcoming this to build students' awareness of the importance of ethics in themselves.

Keywords: Contract Cheating, Student Ethics, The Role Of The Lecturer

1. PENDAHULUAN

Beberapa selang waktu, istilah joki menjadi sebuah kata yang populer di tengah mahasiswa. Joki awal mulanya dikenal sebagai *contract cheating*, istilah yang diciptakan oleh (Clarke Robert & Lancaster Thomas, 2006). Joki terjadi saat seorang mahasiswa memberikan bayaran kepada seseorang untuk mengerjakan pekerjaannya. Ketika joki dilakukan, seorang instruktur atau guru akan sulit mengetahui kapasitas dan kemampuan dari mahasiswa tersebut. Joki dapat terjadi saat pembelajaran tatap muka maupun *online learning*. Namun seringkali joki dilakukan oleh mahasiswa saat pembelajaran *online learning*. (Lancaster & Cotarlan, 2021a) menyatakan bahwa melalui situs web, banyak pertanyaan muncul yang diajukan untuk mendapatkan jawaban akademik mereka. Selain itu situs web terkait layanan penulisan esai semakin meningkat akibat banyaknya peminat, serta terdapat banyaknya keuntungan yang didapat. Peningkatan kecurangan akademik semakin banyak ditemukan, terutama menyontek saat pembelajaran *online* (D. L. King & Carl, 2014). Banyak siswa merasa menyontek lebih mudah dilakukan saat ujian *online*, sehingga kecenderungan menyontek dalam ujian *online* lebih sering ditemukan (C. G. King et al., 2009). Beberapa penyebab ketidakjujuran akademik yang dilakukan mahasiswa adalah keinginan untuk memiliki nilai yang tinggi tanpa berusaha, adanya tekanan waktu dalam pengumpulan tugas, serta kurangnya pemahaman mengenai dampak ketidakjujuran akademik. Hal ini juga terjadi karena terdapat faktor sosial, dimana persaingan nilai sangat ketat, sehingga mereka memiliki keinginan tinggi dalam mendapatkan nilai tinggi. Dengan melakukan *contract cheating* mahasiswa akan kehilangan kreativitasnya dalam membuat pekerjaan yang orisinal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif terapan dan kepustakaan. Pendekatan deskriptif terapan digunakan untuk menjelaskan, menganalisis, dan memahami peran joki dalam perkuliahan dan dampaknya terhadap etika profesi dari perspektif mahasiswa dan dosen. Sumber data utama adalah sumber-sumber referensi yang relevan, seperti jurnal dan buku, yang dikumpulkan dan dianalisis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Joki Atau Contract Cheating

a. Definisi Dan Jenis Contract Cheating

Contract cheating, juga dikenal sebagai outsourcing akademik atau ghostwriting, telah menjadi masalah yang meluas dalam dunia pendidikan. Hal ini melibatkan mahasiswa membayar orang lain untuk menyelesaikan tugas akademik mereka, seperti esai, kertas kerja, atau tugas lainnya, dan kemudian mengajukan pekerjaan tersebut sebagai karya mereka sendiri. Praktik yang tidak etis ini merusak integritas sistem pendidikan dan menantang prinsip kejujuran akademik serta perkembangan pribadi. Menurut Dr. Thomas Lancaster, seorang sarjana terkemuka dalam bidang pelanggaran akademik, contract cheating dapat didefinisikan sebagai "penggunaan orang lain - baik dibayar atau tidak dibayar - untuk menyelesaikan pekerjaan akademik" (2019). Meningkatnya contract cheating telah difasilitasi oleh munculnya platform dan layanan online yang menghubungkan mahasiswa dengan individu atau organisasi yang bersedia menyediakan tugas yang sudah selesai dengan imbalan biaya.

Salah satu bentuk contract cheating yang umum terjadi adalah ketika seseorang membayar orang lain untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Hal ini dapat berupa penulisan esai, laporan, atau tugas lainnya yang seharusnya dilakukan oleh individu tersebut. Penulis yang menerima bayaran tersebut akan menulis tugas tersebut berdasarkan instruksi dan persyaratan yang diberikan (Newton, 2018). Bentuk lain dari contract cheating adalah ketika seseorang menyewa orang lain untuk mengikuti ujian atau tes akademik atas namanya. Ini melibatkan pihak ketiga yang menggantikan identitas mahasiswa yang seharusnya mengikuti ujian tersebut. Tindakan ini melanggar integritas akademik dan merugikan keadilan dalam penilaian (Clarke & Lancaster, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian dan studi telah mengungkapkan prevalensi, motivasi, dan konsekuensi dari contract cheating. Penelitian ini telah mengungkapkan statistik yang mengkhawatirkan dan menyoroti perlunya strategi yang efektif untuk mendeteksi dan mencegah bentuk ketidakjujuran akademik ini.

b. Implikasi Etis Dari Contract Cheating

Contract cheating memiliki implikasi etis yang serius dalam dunia pendidikan. Ketika seseorang membayar orang lain untuk menyelesaikan tugas akademiknya, ini melanggar prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik (Bretag et al., 2019). Praktik ini juga mengabaikan pentingnya proses pembelajaran dan perkembangan pribadi yang seharusnya diperoleh oleh mahasiswa melalui tugas-tugas akademik.

1. Pelanggaran Integritas Akademik Dan Standar Etika

Secara langsung, *contract cheating* melanggar integritas akademik dan standar etika yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Mahasiswa yang terlibat dalam contract cheating menipu sistem evaluasi dan merusak prinsip keadilan dalam penilaian akademik (Clarke & Lancaster, 2019). Tindakan ini juga merugikan mahasiswa lain yang bekerja keras dan mendedikasikan waktu dan usaha mereka untuk menyelesaikan tugas secara jujur.

2. Dampak Pada Pembelajaran Dan Hasil Pendidikan

Selain itu, *contract cheating* berdampak negatif pada proses pembelajaran dan hasil pendidikan mahasiswa. Dengan menggunakan bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas akademik, mahasiswa kehilangan kesempatan berharga untuk mengembangkan keterampilan penulisan, pemecahan masalah, dan pemahaman materi secara mendalam (Bretag et al., 2019). Hal ini mengurangi nilai pembelajaran yang seharusnya diperoleh melalui proses pendidikan.

3. Keadilan Dan Pemerataan Dalam Penilaian Akademik

Contract cheating mengancam prinsip keadilan dan pemerataan dalam penilaian akademik. Ketika sejumlah mahasiswa menggunakan praktik ini untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi, ini menyebabkan ketimpangan

dalam pemenuhan standar penilaian dan merugikan mahasiswa lain yang berusaha mencapai hasil yang sama melalui usaha yang jujur (Harper et al., 2021). *Contract cheating* juga mempengaruhi reputasi dan keandalan sistem penilaian, mengancam keadilan dalam evaluasi akademik.

3.2 Peran *Contract Cheating* Dalam Perkuliahan Dari Perspektif Mahasiswa

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Mahasiswa Dalam Praktik *Contract Cheating*

Keterlibatan mahasiswa dalam melakukan *contract cheating* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor krusial adalah tekanan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa. Keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik, ditambah dengan tekanan atau beban kerja yang berat dan waktu yang terbatas, dapat menyebabkan beberapa siswa melakukan *contract cheating* sebagai cara untuk mengatasi tuntutan akademik (Ahsan et al., 2022). Selain itu, kurangnya metode penilaian yang efektif, seperti ujian yang menguji pemahaman mendalam dan pemikiran kritis, juga dapat berkontribusi pada daya tarik *contract cheating* sebagai alternatif yang lebih mudah untuk keberhasilan akademik.

Perilaku mahasiswa sendiri juga mempengaruhi *contract cheating*. Kurangnya keterampilan penjadwalan dan manajemen waktu dapat membuat siswa mencari jalan pintas dengan beralih ke layanan kecurangan kontrak (Rogerson, 2017). Faktor lain yang mempengaruhi adalah aksesibilitas dan ketersediaan layanan *contract cheating*. Penyebaran layanan ini di platform online dan situs web menawarkan berbagi penulisan esai, tugas, dan bahkan seluruh disertasi yang ditulis secara khusus telah membuat *contract cheating* menjadi lebih nyaman dan dianggap aman untuk dilakukan sehingga membawa keuntungan bagi pandangan siswa yang pernah melakukannya (Spruin, 2022). Kemudahan mengakses layanan ini, yang seringkali disertai dengan jaminan kerahasiaan, semakin menggoda para pelajar untuk melakukan *contract cheating*.

Selain itu, faktor budaya dapat berperan dalam keterlibatan siswa dalam *contract cheating*. Dalam beberapa budaya, mungkin ada penekanan yang lebih tinggi untuk memperoleh nilai bagus sebagai ukuran keberhasilan atau memenuhi ekspektasi masyarakat, yang dapat meningkatkan kemungkinan *contract cheating* (Bretag et al., 2019). Pengaruh teman sebaya dan normalisasi *contract cheating* dalam lingkaran sosial tertentu juga dapat berkontribusi pada kebiasaan di kalangan siswa.

b. Alasan Mahasiswa Terlibat Dalam Praktik *Contract Cheating*

Mayoritas mahasiswa terlibat dalam *contract cheating* karena muncul kemalasan dalam mahasiswa dalam pengerjaan tugas kesehariannya. Ketika siswa merasa tidak termotivasi atau terlepas dari studinya, mereka akan mencari jalan pintas untuk menghindari upaya dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas (Erguvan, 2022). Dalam konteks ini, *contract cheating* menjadi pilihan yang menarik bagi mahasiswa karena menawarkan cara untuk melewati pengerjaan tugas yang diperlukan sambil tetap mencapai nilai atau hasil akademik yang diinginkan. Alasan lainnya adalah keinginan mahasiswa untuk prestasi akademik yang lebih baik. Mahasiswa mungkin percaya bahwa *contract cheating* menawarkan jalan pintas ke nilai yang lebih tinggi tanpa menginvestasikan usaha atau waktu yang signifikan (Khan, 2022). Ketakutan akan kegagalan atau tekanan untuk memenuhi harapan akademik dapat mendorong mahasiswa untuk mencari bantuan eksternal melalui *contract cheating*.

Selain itu, pemahaman atau pengetahuan yang tidak memadai tentang materi pelajaran dapat menyebabkan siswa melakukan *contract cheating* (Morris, 2018). Ketika siswa merasa kewalahan dengan konsep yang rumit atau kurang percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri, mereka mungkin beralih ke *contract cheating* untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan menyerahkan tugas yang memenuhi standar yang dipersyaratkan. Kendala waktu juga berkontribusi terhadap keterlibatan siswa dalam *contract cheating*. Menyeimbangkan tanggung jawab akademik dengan komitmen lain seperti pekerjaan paruh waktu, kegiatan ekstrakurikuler, atau kewajiban pribadi dapat mengakibatkan terbatasnya waktu untuk belajar atau menyelesaikan tugas (Dawson & Sutherland-Smith, 2019). Akibatnya, siswa dapat menganggap *contract cheating* sebagai solusi praktis untuk memenuhi tenggat waktu dan mengurangi stres terkait waktu.

c. Konsekuensi akibat praktik *contract cheating* terhadap pembentukan etika dari perspektif mahasiswa

Perspektif mahasiswa mengenai dampak *contract cheating* pada perilaku etis menghadirkan dilema etika. Mereka terancam konflik antara keinginan mereka untuk sukses dalam akademis dan pengetahuan bahwa *contract cheating* bertentangan dengan prinsip kejujuran dan integritas (Lancaster & Cotarlan, 2021b). Siswa-siswa ini mengalami kebimbangan dimana mereka harus mencapai tujuan mereka atau menjunjung tinggi nilai-nilai pribadi mereka. Sebaliknya, beberapa siswa melakukan rasionalisasi dan membenarkan *contract cheating* sebagai respon terhadap tekanan akademis atau keadaan lainnya. Mereka berpendapat bahwa lingkungan akademik yang sangat kompetitif, sistem evaluasi yang berpusat pada nilai, atau dukungan dan sumber daya yang tidak memadai membenarkan keterlibatan mereka dalam *contract cheating* (Pacino, 2021). Mahasiswa memprioritaskan keuntungan akademis jangka pendek daripada pertimbangan etis jangka panjang, mereka memandang *contract cheating* sebagai sarana bertahan hidup dalam lingkungan pendidikannya.

Kecurangan kontrak juga bisa menjadi normal dalam lingkaran sosial tertentu. Mahasiswa yang menyaksikan atau mengalami *contract cheating* di antara teman sebayanya mungkin secara bertahap menjadi tidak peka terhadap implikasi etisnya. Dalam lingkungan seperti itu, *contract cheating* dipandang sebagai praktik yang diterima, mengikis standar etika individu dan secara konstan melanjutkan siklus ketidakjujuran akademik (Lancaster & Clarke, 2007). Namun, ada beberapa mahasiswa setelah melakukan refleksi diri, menyadari dampak negatif dari *contract cheating* terhadap pertumbuhan pribadi dan akademik mereka. Mereka mengakui bahwa *contract cheating* dapat membuat mereka kehilangan kesempatan belajar yang berharga, keterampilan berpikir kritis, dan pengembangan kerangka etis mereka. Para mahasiswa ini mengalami penyesalan dan menunjukkan komitmen baru terhadap integritas akademik, berjanji untuk mendekati perjalanan pendidikan mereka dengan kesadaran yang lebih besar.

3.3 Peran Dosen Dalam Mengatasi Praktik Joki Dan Membangun Kesadaran Etika

a. Strategi Atau Langkah-Langkah Dosen Dalam Menghadapi Dan Mencegah Praktik Joki

Beberapa strategi yang dilakukan dosen untuk mencegah adanya *contract cheating* adalah dengan meminta siswa membuktikan pekerjaan mereka dibuat secara mandiri, dengan mempresentasikan apa yang dibuatnya, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tersebut untuk melihat apakah siswa tersebut dapat menjawab dengan tepat atau tidak. Untuk mengurangi adanya *contract cheating*, pendekatan sosial melalui kampanye yang dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk memahami pelanggaran yang dilakukan, dapat meningkatkan pembangunan budaya integritas (Reza Khan, 2022). Dengan menggunakan beberapa macam teknik penilaian, hal ini dapat membantu mencegah *contract cheating*. Penilaian terhadap mahasiswa dapat dilakukan dengan memberikan aktivitas yang beragam dengan tugas yang lebih menantang untuk mengembangkan pemahaman mereka. Aktivitas yang diberikan dapat berupa presentasi, debat, maupun mencari solusi dari sebuah studi kasus. Ketika seorang dosen responsif dengan pertanyaan mahasiswa dan menunjukkan kepeduliannya terhadap mereka, dapat membuat mahasiswa merasa nyaman dalam berinteraksi dan mengurangi keinginan untuk berbuat curang (Bluestein, 2014).

Dalam memberikan tugas secara online, (Cluskey et al., 2011) memberikan beberapa rekomendasi yang dilakukan untuk meminimalkan terjadinya kecurangan, seperti memberikan waktu yang terbatas dalam ujian, mengacak urutan jawaban dan pertanyaan, hanya memberikan satu kali *attempt* dalam satu soal. Memberikan *feedback* yang positif terhadap kemampuan dan keterampilan mahasiswa dapat memperkuat kepercayaan diri mereka, sehingga tingkat keinginan untuk melakukan *contract cheating* sangat minim. Dengan memberikan waktu luang dan melakukan komunikasi yang positif, seperti membahas kesulitan yang dihadapi para mahasiswa, dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa serta dapat memberikan solusi untuk menghadapinya. Mahasiswa yang *stress* dan tidak didukung secara akademis oleh para dosen dapat membuat mereka putus asa dan melakukan kecurangan akademik.

Institusi akademik perlu melibatkan peran mahasiswa dalam proses pengembangan kebijakan agar mereka merasa dilibatkan dalam kegiatan dan tidak menjadi seorang yang pasif (Bretag Tracey & Mahmud Saadia, 2016). Selain itu, institusi harus bekerja sama di tingkat global untuk melacak dan menindaklanjuti layanan yang tersebar luas dalam mempermudah mahasiswa melakukan *contract cheating*. Dengan adanya rubrik yang jelas, serta mengubah dan mengarahkan strategi penilaian secara personal dan orisinal dapat membuat mahasiswa menghindari *contract cheating*.

b. Pentingnya Peran Dosen Dalam Membangun Kesadaran Etika Di Kalangan Mahasiswa

Dosen memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran etis dan perilaku mahasiswa, terutama dalam menangani *contract cheating*. Tidak ada cara untuk melacak siswa mana yang melakukan *contract cheating*, seberapa sering mereka melakukannya, dan dalam mata pelajaran apa, jika tidak ada persyaratan untuk melaporkan dan juga tidak ada terdapat di database pusat (Williamson, 2019). Dosen umumnya memandang *contract cheating* sebagai pelanggaran kepercayaan dan merusak proses pendidikan. Mereka mengakui efek merugikan dari *contract cheating* pada pembelajaran siswa, standar akademik, dan reputasi institusi. Dosen akan merasa kecewa dan frustrasi ketika mahasiswa melakukan praktik yang tidak jujur, karena hal itu mengurangi nilai upaya mereka untuk memberikan pendidikan yang berkualitas (Erguvan, 2022). Selain itu, dosen dapat memandang *contract cheating* sebagai gejala dari masalah sistemik yang lebih besar, seperti tekanan akademik yang tinggi, metode penilaian yang tidak memadai, atau layanan dukungan yang terbatas bagi mahasiswa. Mereka memahami bahwa mengatasi *contract cheating* memerlukan upaya kelembagaan yang komprehensif, termasuk mempromosikan lingkungan belajar yang mendukung, menyediakan sumber daya akademik, dan menerapkan alat pendeteksi plagiarisme yang efektif. Dosen dapat mengadvokasi kebijakan akademik dan intervensi yang mencegah *contract cheating* dan mendorong perilaku etis.

Oleh karena itu penting untuk dosen dalam mengadopsi pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran etis, dosen memegang posisi pengaruh dan otoritas, membentuk perilaku etis mahasiswa dengan baik. Mereka memiliki kesempatan untuk mendidik siswa tentang pentingnya integritas akademik, konsekuensi dari *contract cheating*, dan *value* dalam belajar mandiri (Tauginiene & Jurkevičius, 2017). Dengan mengintegrasikan diskusi tentang etika dan kejujuran akademik ke dalam perkuliahan mereka, dosen dapat menciptakan budaya yang menekankan integritas dan mencegah *contract cheating* (Sopcak & Hood, 2022). Mereka juga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan mempromosikan metode penilaian alternatif yang mengevaluasi pemahaman mendalam daripada menghafal, mengurangi daya tarik *contract cheating* sebagai jalan pintas menuju kesuksesan.

Selain itu, mereka dapat meningkatkan praktik pengajaran mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan yang meminimalkan godaan bagi siswa untuk terlibat dalam *contract cheating*. Dengan memberikan panduan yang jelas, menjabarkan ekspektasi, dan menawarkan umpan balik yang konstruktif, dosen dapat memberdayakan mahasiswa untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka dan mencegah *contract cheating* sebagai jalan pintas. Selanjutnya, dosen dapat melakukan dialog terbuka dengan mahasiswa tentang konsekuensi *contract cheating* dan pentingnya integritas akademik. Dengan membina lingkungan yang aman dan tidak menghakimi, dosen dapat mendorong mahasiswa untuk merefleksikan implikasi etis dari tindakan mereka dan membuat pilihan keputusan yang benar (Awdry & Groves, 2023). Mereka juga dapat memasukkan diskusi tentang dilema etika dan studi kasus yang terkait dengan *contract cheating* ke dalam kurikulum mereka, mempromosikan pemikiran kritis dan keterampilan pengambilan keputusan yang etis (Rundle et al., 2019).

4. KESIMPULAN

Contract cheating atau joki akademik merupakan praktik yang melanggar prinsip kejujuran dan integritas dalam dunia pendidikan. Praktik ini merugikan proses pembelajaran mahasiswa, merusak integritas sistem pendidikan, dan mengancam keadilan dalam penilaian akademik. *Contract cheating* telah menjadi masalah yang meluas, didorong

oleh faktor-faktor seperti tekanan akademik, kurangnya metode penilaian efektif, dan aksesibilitas layanan online yang memfasilitasi praktik tersebut. Implikasi etis dari contract cheating sangat serius, karena melanggar prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik. Pelanggaran ini juga merugikan siswa lain yang bekerja keras untuk menyelesaikan tugas secara jujur dan mengancam keadilan dalam evaluasi akademik. *Contract cheating* berdampak negatif pada pembelajaran dan hasil pendidikan mahasiswa, karena mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman secara mendalam. Praktik ini juga mengancam keadilan dan pemerataan dalam penilaian akademik, menyebabkan ketimpangan dalam pemenuhan standar penilaian. Dalam perspektif mahasiswa, faktor-faktor seperti tekanan akademik, kurangnya keterampilan manajemen waktu, aksesibilitas layanan *contract cheating*, dan faktor budaya dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam praktik tersebut. Mahasiswa terlibat dalam *contract cheating* karena alasan seperti kemalasan, keinginan untuk prestasi akademik yang lebih baik, ketakutan akan kegagalan, atau pemahaman yang tidak memadai tentang materi pelajaran. Perspektif mahasiswa juga mencerminkan dilema etika, di mana mereka terbagi antara keinginan untuk sukses dan kesadaran bahwa contract cheating bertentangan dengan prinsip kejujuran dan integritas. Dosen memiliki peran penting dalam menghadapi praktik *contract cheating* dan membangun kesadaran etika. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh dosen termasuk penilaian yang beragam, memberikan aktivitas yang menantang, memberikan waktu luang untuk interaksi, dan memberikan feedback positif terhadap kemampuan mahasiswa. Selain itu, pendekatan sosial melalui kampanye kesadaran dapat meningkatkan budaya integritas di antara mahasiswa. Secara keseluruhan, *contract cheating* adalah masalah yang serius dalam dunia pendidikan yang perlu ditangani dengan serius oleh semua pihak terkait. Upaya untuk mencegah dan mengatasi praktik ini perlu melibatkan dosen, mahasiswa, dan institusi pendidikan guna membangun lingkungan yang mendorong integritas akademik dan pembelajaran yang jujur.

REFERENCES

- Ahsan, K., Akbar, S., & Kam, B. (2022). Contract cheating in higher education: a systematic literature review and future research agenda. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 47(4), 523–539. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1931660>
- Awdry, R., & Groves, A. (2023). Why they do and why they don't: a combined criminological approach to understanding assignment outsourcing in higher education. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 1–23. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00126-3>
- Bluestein, S. A. (2014). *Connecting Student-Faculty Interaction to Academic Dishonesty*. <https://doi.org/10.1080/10668926.2013.848176>
- Bretag, T., Harper, R., Burton, M., Ellis, C., Newton, P., Rozenberg, P., Saddiqui, S., & van Haeringen, K. (2019). Contract cheating: a survey of Australian university students. *Studies in Higher Education*, 44(11), 1837–1856. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1462788>
- Bretag Tracey, & Mahmud Saadia. (2016). *A conceptual framework for implementing exemplary academic integrity policy in Australian higher education*. https://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8_24
- Clarke Robert, & Lancaster Thomas. (2006). *Eliminating the successor to plagiarism? Identifying the usage of contract cheating sites*.
- Cluskey, G. R., Ehlen, C. R., & Raiborn, M. H. (2011). *Thwarting online exam cheating without proctor supervision*.
- Dawson, P., & Sutherland-Smith, W. (2019). Can training improve marker accuracy at detecting contract cheating? A multi-disciplinary pre-post study. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 44(5), 715–725. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1531109>
- Erguvan, I. D. (2022). University students' understanding of contract cheating: a qualitative case study in Kuwait. *Language Testing in Asia*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00208-y>

Khan, Z. R. (2022). The devil's in the detail – counting unique and organic contract cheating sites targeting higher education students in the UAE as a call to delegitimize them. *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00114-z>

King, C. G., Guyette, R. W., & Piotrowski, C. (2009). Online Exams and Cheating: An Empirical Analysis of Business Students' Views. In *The Journal of Educators Online* (Vol. 6, Issue 1).

King, D. L., & Carl, J. C. C. J. (2014). E-CHEATING: INCIDENCE AND TRENDS AMONG COLLEGE STUDENTS. *Issues In Information Systems*, 15(1). https://doi.org/10.48009/1_iis_2014_20-27

Lancaster, T., & Clarke, R. (2007). The phenomena of contract cheating. *Student Plagiarism in an Online World: Problems and Solutions*, May, 144–156. <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-801-7.ch010>

Lancaster, T., & Cotarlan, C. (2021a). Contract cheating by STEM students through a file sharing website: a Covid-19 pandemic perspective. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00070-0>

Lancaster, T., & Cotarlan, C. (2021b). Contract cheating by STEM students through a file sharing website: a Covid-19 pandemic perspective. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00070-0>

Morris, E. J. (2018). Academic integrity matters: Five considerations for addressing contract cheating. *International Journal for Educational Integrity*, 14(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-018-0038-5>

Pacino, A. (2021). An Investigation into Contract Cheating in Tertiary Education, and How to Combat the Problem in a United Arab Emirates Context. *Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences*, 2(4), 120–135. <https://doi.org/10.47631/mejress.v2i4.344>

Reza Khan, Z. (2022). The devil's in the detail-counting unique and organic contract cheating sites targeting higher education students in the UAE as a call to delegitimize them *International Journal for Educational Integrity*. Khan International Journal for Educational Integrity, 18, 21. <https://doi.org/10.1080/03075079.2021.1>

Rogerson, A. M. (2017). Detecting contract cheating in essay and report submissions : process , patterns , clues and conversations. <https://doi.org/10.1007/s40979-017-0021-6>

Rundle, K., Curtis, G. J., & Clare, J. (2019). Why Students Do Not Engage in Contract Cheating. *Frontiers in Psychology*, 10(October), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02229>

Sopcak, P., & Hood, K. (2022). Building a Culture of Restorative Practice and Restorative Responses to Academic Misconduct. https://doi.org/10.1007/978-3-030-83255-1_29

Spruin, E. (2022). Mitigating the Risk of Contract Cheating in UK Higher Education: A Multi-Level Solution. *Journal of Higher Education Policy and Leadership Studies*, 3(1), 109–120. <https://doi.org/10.52547/johepal.3.1.109>

Tauginiene, L., & Jurkevičius, V. (2017). Ethical and legal observations on contract cheating services as an agreement. *International Journal for Educational Integrity*, 13(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-017-0020-7>

Williamson, M. E. J. B. (2019). Contract Cheating And Academic Integrity In Higher Education:, What Can Universities, Governments And Quality Assurance Agencies Do To Understand, Prevent And Respond To The Challenge? *مجلة كلية القانون الكويتية العالمية*, May 2019, 219. <https://doi.org/10.54032/2203-007-998-004>